

DERADIKALISASI AGAMA MELALUI PENDEKATAN *DA'I HIJRAH*

Rohmat Suprpto¹⁾, Yesika Maya Ocktarani²⁾

¹⁾Fakultas MIPA Universitas Muhammadiyah Semarang

email : rohmat@unimus.ac.id

²⁾Fakultas Bahasa dan Budaya Asing (FBBA)

email : yesika.alinguist@unimus.ac.id

Abstract

Lately religious life in Indonesia experienced a fairly loud dynamics with the emergence of many cases of religious radicalism background. This has resulted in loss of lives wasted and physical damage to the building. But more horrible is the breakdown of social relations between the nation and the erosion of social capital of trust between one another. Though the government has taken various measures such as the establishment of BNPT, Detachment 88 anti-terror legislation and government regulation on the prohibition of blasphemy / desecration of religion. However, this step does not reduce the percentage of religious radicalism. Even more days of religious radicalism increasingly fertile. Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo Central Java have developed and internalized models of religious education curriculum-based multicultural inclusivism in order to counteract the movement of religious radicalism. The curriculum is a set of values that are as straight as implemented by students, such as living together, understand each other differentness, diversity of teaching. The students are taught to live in peace, side by side with each other, in the middle of the variance differences exist between them. In addition, the value Uswah Khasanah (good role models) from Kyai and the Ustadz/Theacer of the main pillars in the internalization efforts multicultural-inclusivism values in Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.

Keywords : *Deradicalised of Religion, Pesantren,*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan umat beragama di Indonesia sekarang ini mulai masa-masa yang cukup berat dimana makin masuhnya gerakan dan kasus-kasus kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kekerasan yang berbasis agama atau radikalisme telah banyak menimbulkan korban nyawa sia-sia dan rusaknya bangunan fisik. Akan tetapi yang lebih memilukan lagi adalah makin renggangnya serta pecahnya hubungan sosial antar anak bangsa dan tergerusnya modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) antara satu dengan yang lain akibat tindakan kekerasan tersebut.

Meskipun pemerintah sudah menerbitkan berbagai macam peraturan dan undang-undang yang mengatur tata kehidupan beragama agar terjadi harmonisasi kemanusiaan sejati, namun sepertinya radikalisme atas nama agama tidak berhenti, justru sebaliknya kian hari kian bertambah dengan berbagai bentuk, baik itu penganiyaan, pembakaran, perobohan tempat ibadah, penodaan ajaran dan keyakinan

agama, serta penghinaan terhadap keyakinan agama atau pemahaman ajaran orang lain (Tedi Khaliluddin: Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah Tahun 2011).

Dalam konteks ini diperlukan sebuah ihtiar deradikalisasi yang lebih terstruktur, santun dan penuh dengan nilai-nilai budaya ketimuran yakni melalui internalisasi nilai-nilai dan budaya santun pada masyarakat melalui desain kurikulum. Salah satu strategi ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo untuk dengankan gerakan radikalisme bagi alumninya adalah dengan menyelenggarakan *Da'i Hijrah*. Diyakini bahwa Internalisasi nilai-nilai multukulturalisme-inklusivisme akan dapat mudah dilaksanakan melalui meng-hijrahkan santri untuk terjun ke masyarakat berbaur dengan yang lain sehingga akan tercipta nilai-nilai inklusi bukan sebaliknya eksklusif tidak diharapkan oleh Islam, karena Islam dalam orientasi dakwahnya senantiasa mengajarkan nilai *rahmatan lil alamain*, penuh dialog dan meninggikan nilai-nilai humanis (QS: 8 : 125).

Berangkat dari latar belakang di atas, ada tiga permasalahan utama yang dikaji dan dicari jawabannya dalam penelitian ini. *Pertama*, bagaimana model kurikulum Da'i Hijrah yang dikembangkan oleh Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah. *Kedua*, bagaimana proses interaksi santri dalam melaksanakan program Da'i Hijrah? *Ketiga*, apakah model Da'i Hijrah yang dikembangkan Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah ini efektif sebagai sebuah strategi menangkal paham radikal ?

Beberapa buku dan penelitian sebelumnya dapat digambarkan secara komprehensif. Berbicara tentang persoalan paham radikal atau dapat disimak pada buku *Jejaring Radikalisme Islam di Indonesia*. Buku yang ditulis oleh Bilvee Singh dan Abdul Munir Mul Khan (2012), mengupas tentang akar genekologis radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini.

Salah satu hasil penelitian yang mengangkat persoalan radikalisme adalah penelitian Abdul Munip mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimuat pada jurnal *Jurnal Pendidikan Islam Volume I Nomor 2, Desember 2012/1434* dengan judul *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*. Penelitian ini sebenarnya sudah mencakup tentang akar, pola-pola ajaran dan gerakan radikalisme, serta tentang bahayanya sikap radikalisme. Tetapi kajian ini difokuskan pada upaya penanggulangan radikalisme di sekolah. Aksentuasi penelitian ini sudah barang tentu upaya memperbaharui sikap dan cara berfikir guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama di sekolah sehingga murid akan memiliki pemikiran yang santun dan inklusif.

Penelitian lain tentang radikalisme dan deradikalisasi dilakukan oleh Abu Rokhmad dengan judul *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, yang dimuat dalam Jurnal Walisongo VOL 20 No 1 Tahun 2012. Dalam Penelitian yang difokuskan pada penelaahan Abu Rokhmad terhadap buku ajar atau buku pegangan guru-guru PAI lembaga pendidikan, Abu menyimpulkan bahwa sesungguhnya lembaga-lembaga pendidikan diduga tidak kebal terhadap pengaruh ideologi radikal. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa: (1) Beberapa guru mengakui adanya konsep Islam radikal yang mungkin menyebar di kalangan siswa karena kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dari penelitian Abu ini, disimpulkan ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.

Terkait ulasan tentang dakwah, terdapat beberapa tulisan baik di jurnal maupun buku. antara lain tulisan Aris Risdian jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul *Transformasi Peran Da'i Dalam Menjawab Peluang dan Tantangan (Studi tentang Manajemen SDM)*. Tulisan ini dimuat dalam Jurnal Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

Selain di jurnal ilmiah tulisan Aris ini, terdapat pula buku yang ditulis oleh Dr. Thohir Luth dengan judul *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*, cetakan Gema Insani Pers tahun 1999. Dari judul buku, kita sudah dapat mengetahui bahwa Thohir Luth ingin mendeskripsikan tentang sosok M. Natsir, ulama dan politis yang memiliki karakter kuat dalam dirinya, sehingga mengalir dalam jiwanya sosok ulama dan sekaligus politisi. Jabatan di pemerintahan M. Natsir terakhir adalah Perdana Menteri era Soekarno awal. Buku ini tidak sedikitpun bercerita tentang konsepsi *Da'i Hijrah*. Melainkan bercerita tentang sosok M.Natsir, dan memberikan pembelajaran bahwa jika *da'i* harus memiliki karakter kuat seperti jujur, amanah dan adil seperti sosok M. Natsir.

Penulis sendiri juga telah mempublikasikan hasil penelitian tentang kurikulum di ponpes Imam Syhodo Sukoharjo dengan judul *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Inklusivisme (Studi Pada Ponpes Imam Syuhodo)*. Fokus penelitian ini adalah melakukan penelaahan terkait nilai-nilai apa saja yang dikembangkan di Ponpes Imam syuhodo yang membuat para santri dan alumni tidak yang “terjaring” sebagai kaum teroris.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Kajian Literatur

1. Kurikulum.

Kata “kurikulum” berasal dari bahasa Yunani, “*currere*” yang berarti “jarak tempuh lari” mulai dari start sampai pada garis finish (1856), sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya (Ahmad Tafsir : 1994). Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih

dikenal dengan “*manhaj*” yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (Abudin Nata: 2001)

2. Da’i Hijrah

Istilah *Dai hijrah* yang dipergunakan Pondok pesantren Imam Syuhodo menurut Ustadz Arif Darwawan salah satu ustadz senior di Ponpes Imam Syuhodo bertujuan agar para santri memahami karakteristik keislaman masyarakat bawah yang sangat heterogen (Ustadz. Darmawan:2014). Baik heterogen dalam pemahaman keislaman itu sendiri maupun aplikasinya. Dengan memahami, mendalami dan merasakan menjadi bagian dari masyarakat, maka para santri diharapkan menjadi sosok pemimpin masa depan yang cemerlang serta berwawasan terbuka.

3. Deradikalisasi

Deradikalisasi secara bahasa berasal dari kata “radikal” yang mendapat imbuhan “*de*” dan akhiran “*sasi*”. Kata deradikalisasi di ambil dari istilah bahasa Inggris “*deradicalization*” dan kata dasarnya *radical*. Radikal sendiri berasal dari kata “*radix*” dalam bahasa Latin artinya “akar”. Maka yang dimaksud “*deradikalisasi*” adalah sebuah langkah untuk merubah sikap dan cara pandang yang dianggap keras menjadi lunak; toleran, pluralis, dan moderat.

Deradicalization dengan imbuhan awal “*de*” dalam bahasa Inggris memiliki arti, “*opposite, reverse, remove, reduce, get off*” (kebalikan atau membalik), kemudian imbuhan akhir yang dilekatkan pada kata “radikal” menjadi *radicalize*, akhiran “*ize*”, berarti, “*cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity or the teaching of*” (suatu sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara mengajari). Sehingga dalam imbuhan “*de*”—tidak mengalami perubahan bentuk. Sedangkan akhiran “*ize*” menjadi “*isasi*”, yang memberikan makna proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme. (M. Marwan dan Jimmy P, *Kamus Hukum*, : 519, 2009).

Deradikalisasi adalah segala upaya untuk menetralsir paham-paham radikal melalui pendekatan interdisipliner, seperti hukum, psikologi, agama, dan sosial-budaya bagi mereka yang dipengaruhi atau terekspose paham radikal dan/atau prokekerasan. Deradikalisasi terorisme diwujudkan dengan program reorientasi motivasi, reedukasi, resosialisasi, serta mengupayakan kesejahteraan sosial dan kesetaraan dengan masyarakat lain bagi mereka yang pernah terlibat terorisme maupun bagi simpatisan, sehingga timbul rasa nasionalisme dan mau berpartisipasi dengan baik sebagai Warga Negara Indonesia. (*Petrus Reinhard Golose: 2009*).

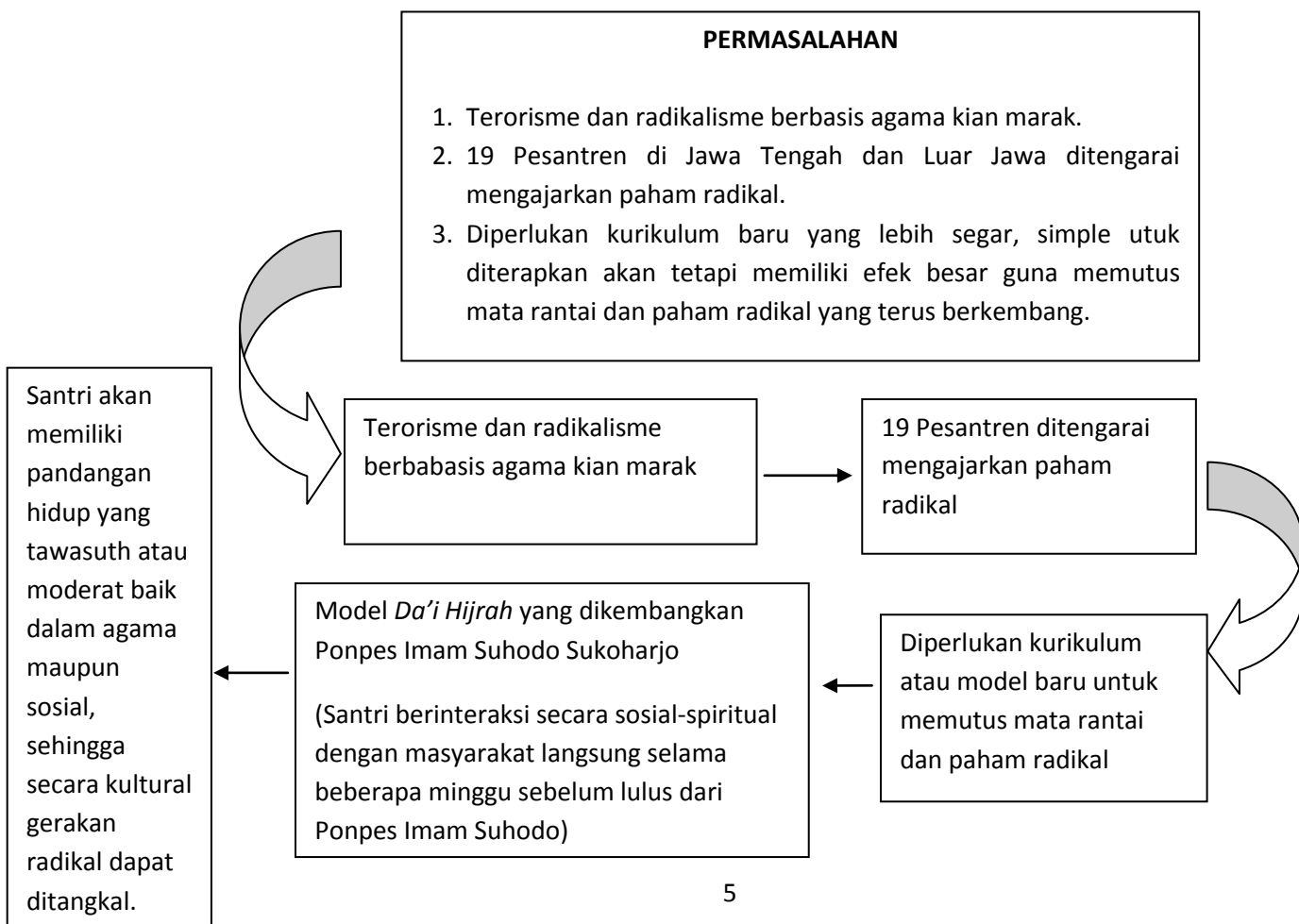
b. Pengembangan hipoteses

Penelitian ini memfokuskan pada kajian apakah kurikulum yang dikembangkan oleh Ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo efektif menangkal gerakan radikalisme agama. Pengertian efektivitas menurut para ahli diantaranya sebagai berikut : Sondang P. Siagian (2001: 24) memberikan definisi sebagai berikut : “Efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.

Dari pengertian-pengertian efektivitas tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektivitas dapat digunakan rumus sebagai berikut: Efektivitas = Ouput Aktual/Output Target ≥ 1 a. \emptyset Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), maka akan tercapai efektifitas. b. \emptyset Jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang daripada 1 (satu), maka efektivitas tidak tercapai.

3. METODE PENELITIAN

a. Rancangan Kegiatan



Melihat kerangka atau alur berfikir yang dikembangkan, dapat ditarik suatu rancangan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Kurikulum *Dai Hijrah* sangat strategis untuk diterapkan sebagai sebuah kurikulum di pondok pesantren untuk menangkal gerakan radikal yang kian hari kian berkembang.
- 2) Kurikulum *Da'i Hijrah* yang dilaksanakan di ponpes Imam Suhodo Kab Sukoharjo Jawa Tengah merupakan pendekatan baru dibandingkan dengan beberapa pendekatan yang telah ada yakni pendekatan militeristik melalui UU Terorisme dan Densus 88 yang cenderung represif-militeristik. Apabila kurikulum ini efektif dilaksanakan dan terdapat transformasi nilai-nilai humanis kultural inklusif yang massif, maka lambat tapi pasti proses deradikalisasi akan berhasil tanpa kekerasan.
- 3) Kurikulum *Da'i Hijrah* efektif untuk meredam radikalisme agama yang kian marak terjadi.

b. Teknik Wawancara dan Pengamatan Responden

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berbasis *qualitatif research* (penelitian kualitatif) yang bertujuan untuk mengetahui model kurikulum *Da'i Hijrah* yang diimplementasikan oleh para santri calon alumni ponpes Imam Suhodo, efektif tidaknya jika diberlakukan secara luas.

Pendekatan yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi agama, yaitu pendekatan untuk meneliti dan menelaah kehidupan beragama pada seseorang dan mempelajari seberapa besar pengaruh keyakinan atau pengetahuan tentang agama yang diperoleh terhadap sikap dan tingkah laku pada umumnya. (Zakiah Daradjat : 1976)

Wawancara dilakukan dengan subyek yang cukup representative sehingga ucapan, fikiran, gagasan perasaan atau tindakannya dapat terungkap dan terekam. *Pertama*, wawancara yang bersifat umum untuk membangun hubungan (relasi) dan mencari kunci informasi yang tepat. *Kedua*, wawancara mendalam tentang pokok permasalahan penelitian dengan informan kunci. Adapun wawancara adalah jenis wawancara terstruktur terutama terkait internalisasi nilai-nilai yang akan menjadi orientasi penelitian ini. Pandangan informan terkait paham-paham tertentu Selain itu, peneliti juga akan menggunakan wawancara bebas/non struktur, guna mengungkap temuan yang lebih luas dan komprehensif. Sehingga memungkinkan adanya peluang untuk menemukan hal-hal yang baru yang belum pernah terungkap selama ini.

Sedangkan teknik pengamatan, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi obyek penelitian di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang

terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

4. HASIL PENELITIAN

1. Telaah Kurikulum Ponpes Imam Suhodo Sukoharjo

Untuk membentuk pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran multikulturalisme, diperlukan rekonstruksi pendidikan agama. Maksudnya, kalau selama ini pendidikan agama masih menekankan sisi keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya sendiri, maka pendidikan agama perlu direkonstruksi kembali, agar lebih menekankan proses edukasi sosial yang tidak semata-mata individual dan memperkenalkan *social contract*. Dengan demikian, pada diri peserta didik tertanam suatu keyakinan bahwa kita semua sejak semula memang berbeda-beda dalam banyak hal, lebih-lebih dalam bidang akidah, iman dan credo. Namun, demi menjaga keharmonisan, keselamatan dan kepentingan kehidupan bersama, mau tidak mau harus rela menjalin kerja sama dalam bentuk sosial antarsesama kelompok warga masyarakat. Dengan reorientasi ini, diharapkan akan terjadi perubahan proses dan mekanisme pembelajaran menuju ke arah terciptanya pemahaman dan kesadaran multikultural kepada anak didik. Dalam hubungannya dengan hal ini, setidaknya peran aktif yang harus segera dikerjakan oleh praktisi pendidikan (Islam) adalah menyusun dan mengembangkan disain kurikulum dan metode pendidikan agama yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai antarpemeluk agama dan kepercayaan.

Dalam konteks itu, kurikulum yang *Da'i Hijrah* yang dikembangkan oleh ponpes Imam Syuhodo diyakini mampu menawarkan konsep baru agar wacana dan implementasi Islam para calon alumni dapat ramah dan tidak radikal/ekstrim. Inilah yang perlu ditelaah lebih lanjut.

2. Tiga Pilar Pesantren

Saat peneliti melakukan kunjungan, Sebagaimana hasil wawancara dengan Kyai Sirizar, LC, MA Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo bahwa inti pesantren terdiri dari 3 pilar :Kyai/Mudir, Masjid dan Kitab.
:

Pertama, Kyai/Mudir memiliki seperangkat nilai yang secara verbal dapat dilihat oleh santri. Hal ini karena Kyai terus menerus 24 jam berada di ponpes dengan segala aktifitasnya. Seperti mengajar, menjadi imam 5 waktu shalat, memimpin aktifitas sosial lainnya (olah raga dll). Menurut wawancara dengan Kyai/Mudir Ponpes Imam Suhodo : Ustadz H. Ahmad Sirizar, LC,MA (Sabtu, 26/4 2014) di Ponpes Imam Suhodo bahwa peran Kyai/Mudir menjadi sangat strategis sebagai *role model (contoh=Suri Tauladan=Uswah Hasan)* dalam upaya internalisasi nilai keberbedaan (multikultural-inklusivisme). Karena hampir 24 jam bersama dengan santri. *Uswah Hasanah* inilah menjadi kata kunci dari proses

pendidikan multikultural-inklusivisme. Kyai menunjukkan sikap tasamuh (toleran), tawasuth (nasehat-menasehati), ta'adul (adil). Beberapa keseharian yang dilakukan oleh santri yang menunjukkan sikap multikultural-inklusivisme ini saling menghargai perbedaan dan saling menguatkan : Kerjasama dalam kebersihan lingkungan kamar, lingkungan, kamar mandi yang digilir berdasarkan kamar (Hasil wawancara dengan santri).

Kedua, Masjid. Peran masjid adalah salah satu dari catur pendidikan (Masjid, keluarga, lingkungan, sekolah). Masjid Pesantren Imam Suhodo didirikan awal sebelum membangun pesantren, karena bermula dari kajian rutin Pimpinan Ranting Blimbing Cabang Polokarto yang berpusat di masjid Attaqwa Blimbing. Baru setelah ada harapan dari sebagian besar pengurus untuk proses generasi, maka tahun 1985 dibentuk panitia pendirian ponpes.

Ketiga, Kitab. Kitab adalah buku rujukan, selain al-Qur'an dan Hadis. Kitab yang diajarkan di ponpes Imam Suhodo adalah Kitab Tafsir Ibnu Katsir, Mustafa Al-Maraghi, Al-Manar. Jika dilihat dari ke 3 tafsir ini yang masuk kelompok tafsir khalafi (modern) yang cenderung lebih bercorak humanis maka tentu sangat mempengaruhi pola sikap dan cara pandang santri dalam mensikapi keberbedaan.

Dari Model Pembelajaran *uswah hasanah* dengan tiga pilar ini, terlihat pada perilaku santri yang cenderung tasamuh. Dalam wawancara awal tentang mensikapi perilaku negatif di masyarakat, beberapa santri menjawab dengan amar ma'ruf nahi munkar. (Wawancara April 2014). Cara amar ma'ruf nahi munkar yang mereka akan lakukan adalah berdakwah secara santun di masyarakat (dakwah bil hasanah). Dakwah secara santun yang dijelaskan oleh mereka adalah dengan tidak menggunakan kekerasan.

Inti dari dakwah adalah mengajak manusia baik secara individu maupun kelompok masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Proses mengajak dalam perspektif Majelis Tarjih PP Muhammadiyah terdiri dari 2 bagian : Yang bersifat perseorangan, dan yang bersifat kelompok. Dakwah secara perseorangan dilakukan dengan cara penyadaran, sedangkan dakwah secara masyarakat adalah dengan perbaikan. Dari dua obyek dakwah ini semuanya harus melakukan minimal 3 (tiga) tahapan dakwah yakni : *pertama : bil hikmah, kedua, wal mau'idzah hasanah, ketiga, wajadilhum billati hiya ahsan (QS. Annahl : 125)*.

Hikmah dapat diartikan sebagai strategi kekuasaan, strategi kesantunan sehingga yang diajak, yang dinasehati tidak terluka hati. Sedangkan *wal mauidzah hasanah* dapat dimaknai sebagai ucapak atau nasehat yang baik, nasehat disini artinya saran masukan dan pendapat yang baik kepada orang yang melakukan keburukan. Jika dari dua langkah tadi belum terlihat perubahan ke arah yang lebih baik, maka langkah berikutnya adalah dengan berdebat, berdialog jika memang membutuhkan penjelasan-peenjalan secara rasional terhadap apa yang disampaikan. Langkah-langkah ini jelas dapat dilakukan jika memiliki

pribadi yang rendah hati, menghargai perbedaan dan keragaman, serta melihat orang lain yang berbuat buruk sebagai musuh, tetapi sebagai obyek dakwah dan sarana untuk ibadah.

Ponpes Imam Syuhodo telah membuktikan, bahwa nilai-nilai yang diajarkan pondok kepada para santri berdampak sosial yang substantif yakni bukan mengarah kepada sikap yang keras hati, tetapi sikap yang lemah lembut kepada siapapun. Internalisasi model *uswatun hasanah* ini ternyata sangat efektif untuk dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat bangsa yang majemuk seperti negara kita ini. Bukti kongkret yang dapat dilihat adalah, aksi-aksi kekerasan yang bernuansa agama, tak satupun melibatkan oknum santri atau alumni santri Imam Syuhodo Kab. Sukoharjo.

3. Telaah Kurikulum Da'i Hijrah

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa kurikulum Da'i Hijrah ini merupakan kurikulum baru yang belum banyak dikembangkan oleh pesantren baik *salaf* maupun *khalaf*. Kurikulum Da'i Hijrah adalah kurikulum yang didesain bagi calon wisudawan kelas III/SMA/SMK yang tinggal di Ponpes Imam Syuhodo. Desain kurikulum yang dimaksud adalah seprangkat ketentuan (prosedur pelaksanaan di lapangan/area dakwah) ketika para santri terjun ke lapangan (masyarakat) di beberapa daerah sekitar Kab. Sukoharjo.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Sahadi Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo yang juga merupakan alumni pertama yang lulus tahun 2001, menyampaikan bahwa kurikulum *Da'i Hijrah* yang dikembangkan oleh Ponpes Imam Syuhodo telah dimulai sejak angkatan pertama. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal sosial dakwah bagi calon alumni yakni kelas III Aliyah/SMA. Mereka yang akan dilepas/lulus dari Ponpes Imam Syuhodo wajib mengikuti kegiatan *Da'i Hijrah* ini. (Wawancara dengan Ustadz Sahadi, 30 Juli 2017)

Tabel 1. Tahun *Da'i Hijrah* pelaksanaan dan durasi waktu pelaksanaan

NO	Tahun Kelulusan	Durasi Waktu	Lokasi
1	Tahun 1 2001	3 hari	Kab Sukoharjo
2	Tahun 2 2002	5 hari	Kab Sukoharjo
3	Tahun 3 2003	5 hari	Kab Sukoharjo
4	Tahun 4 2003	5 Hari	Kab Sukoharjo

5	Tahun 5 sd sekarang 2004	10 hari	Kab Suoharjo dan Gunung Kidul
---	-----------------------------	---------	----------------------------------

Dari tabel 1 di atas, dapat dideskripsikan bahwa kegiatan *Da'i Hijrah* yang dilaksanakan oleh Ponpes Imam Syuhodo bagi calon lulusan SMA/SMK telah berlangsung cukup lama sejak 2001 hingga 2017 sekarang ini masih berlangsung. Kegiatan yang awalnya hanya 3 sampai dengan 5 hari ini, berkembang hingga 10 hari. Selain itu, menurut Ustadz Sahadi pola kerjasama antara pimpinan Ponpes Imam Syuhodo dengan PD Muhammadiyah Kab Sukoharjo yang cukup intensif menimbulkan dampak positif pula pada program *Da'i Hijrah*. Karena banyak permintaan-permintaan dari Ranting maupun Cabang Muhammadiyah yang mengharapkan diterjunkannya para santri di lingkup dakwahnya. Permintaan-permintaan yang cukup *massive* ini menunjukkan positifnya program *Da'i Hijrah* ini dan juga para santri yang diterjukkan tidak menimbulkan masalah sosial.

Menurut Arif Imam Pimpinan Ponpes Assalam Desa Krikilan Kecamatan Masaran Kab Sragen yang juga tercatat salah satu alumni Ponpes Imam Syuhodo lulus 2011 menyampaikan bahwa ketika diterjukkan di masyarakat, antusiasme masyarakat luar biasa menyambut dan menerima dengan senang hati. Luapan kegembiraan masyarakat tampak pada setiap kegiatan yang diselenggarakan para santri yang terjun dalam program *Da'i Hijrah* ini selalu direspon positif. Dari mulai kegiatan memberi pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) untuk anak-anak seusia SD hingga SMP sampai kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan orang tua seperti gotong royong pembersihan dan pengecatan ulang Masjid/Mushalla, kerja bakti perbaikan jalan dll. Khusus pada kegiatan BTQ yang dipusatkan di Masjid/Mushalla selalu penuh dihadiri anak-anak yang ingin belajar BTQ. (Wawancara, 21 September 2017).

Sebagaimana dituturkan Ustadz Arif, tidak sedikit warga utamanya anak-anak yang terharu bahkan menangis saat perpisahan dan penarikan dari program *Da'i Hijrah* untuk kembali ke Pesantren. Masyarakat sampai berbondong-bondong mengantarkan para santri yang tergolong masih remaja ini dari tempat tinggal sementara (kos) ke tempat perhelatan acara perpisahan bak seperti pahlawan yang sangat berjasa. Seraya banyak ibu-ibu, anak-anak TPQ yang diajar berpesan kepada para santri agar jika ada kesempatan kembali lagi untuk memberi pengajaran TPQ dan keagamaan bagi mereka. (Wawancara, 21 September 2017)

Dari gambaran yang dituturkan Ustadz Arif, dapat diyakini bahwa interaksi antara santri dengan masyarakat di tempat Program *Da'i Hijrah* ini berjalan efektif dan didasarkan pada pola interaksi yang humanis, penuh persaudaraan berlandaskan sikap *tasamuh* (kasih sayang) dan iklas. Inilah yang perlu diselesaikan dalam penelitian ini tentang model komunikasi yang seperti apa sehingga program ini sangat diterima di masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran Da'i Hijrah yang dikembangkan di ponpes Imam syuhodo Sukoharjo adalah dengan sikap Uswah hasanah dengan tiga pilar utama pesantren. Yakni Kyai, Masjid dan Kitab. Tiga pilar inilah yang menopang semua aspek kepesantrenan. Singga nilai-nilai ukhuwah, tasamuh, tawazun saling menghormati, bertanggungjawab dan sikap toleran kepada orang yang berasal dari pembelajaran langsung di kelas maupun melihat ustadz/kyai dalam kehidupan sehari-hari selama di pesantren, lambat tapi pasti para santri melihat dan mencontoh serta melakukan apa yang dikerjakan Ustadz.kyai.

Saran yang dapat kami berikan adalah :

- a. Kementrian agama mendorong agar ponpes senantiasa meningkatkan peranannya dalam menyemaikan tradisi dan budaya damai, sehingga kekerasan atas nama agama akan berkurang.
- b. Kementrian agama bersama kampus (peneliti) membuat modul pembelajaran yang khas dengan tema-tema kedamaian, anti kekerasan agama, modul kemudian disosialisasikan kepada lembaga pendidikan agama baik pesantren maupun non pesantren.
- c. Ponpes hendaknya membangun jaringan kepada pihak luar, terutama pemerintah, kepolisian dll sehingga terhindarkan justifikasi bahwa pesantren "sarang teroris". Membangun kerjasama dalam konteks ini cukup banyak, seperti pelatihan, seminar dll yang kaitanya menagkal kekerasan terhada agama

6. REFERENSI

Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhammadiyah, 2005.

Amal, M. Khusna, "Kontestasi dan Negosiasi Agama, Lokalitas dan Harmoni Sosial di Kota Padalungan", dalam *Harmoni*, Volume VII, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Oktober-Desember 2008.

Baidhawi, Zakiyuddin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikulturalisme*, Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hasil wawancara dengan Ustadz Sahadi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Ponpes Imam Syuhod, 8 Pebruari 2014

_____, santri Ismail, kelas IX Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo.

_____, Ustdadz KH. Sirizar, LC, MA, Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, Sabtu/4/2014.

_____, Ustdadz KH. Sirizar, LC, MA, Pimpinan Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, Sabtu/4/2014.

_____, Afina Azmi Nurdianisa, Alumni Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, 14 April 2014.

_____, Hasan Aziz, Alumni Ponpes Imam Syuhodo Sukoharjo, 14 April 2014.

Imam Mostofa, *detik.com*, 2010.

Khanafi, Muchlis M, *Moderasi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Khaliluddin, Tedi *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah*, Hasil Penelitian Kebebasan Beragama di Jawa Tengah Tahun 2012

Mughni, Syafiq A, *Nilai-nilai Islam, Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001.

Muhammadi, KH. Yunus/Direktur Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo,; *Laporan dihadapan Musyawarah Majelis Tarjih PWM Jateng*, 2009.

Nazir, Mohammad, Ph.D, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988.

Rokhmad, Abu, “Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal”, dalam *Walisongo*, 20 No 1, Mei, 2012.

Suyanto, Djoko, *Presiden terbitkan Kepres tentang BNPT 16 Juli 2010*, www.antaraneews.com, 30 Juli 2010

Susanto, Edi, “Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Upaya Strategis Menghindari Radikalisme”, dalam *KARSA : Jurnal Studi KeIslaman*, VOL. IX No. 1 April 2006.

Suprpto, Rohmat, *Laporan Penelitian Persepsi Santri Ponpes di Sukoharjo terhadap Jihad dan Terorisme*, Penelitian Dosen Muda Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah.

Sumber Internet :

www.antaraneews.com, *Presiden terbitkan Kepres tentang BNPT 16 Juli 2010*, 30 Juli 2010

**Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Muhammadiyah Semarang**

ISBN : 978-602-61599-6-0

www.suarapembaharuan.com, 2011.

www.kemenag.go.id, *Data Pesatren Tahun 2011*.